

## Pembelajaran Akidah Akhlak Guru dalam Pengembangan Kepribadian Siswa di MI Ujung Bom Bumi Waras Bandar Lampung

Siti Fatimatuz Zahra<sup>1</sup>, Anisa Wulan<sup>2</sup>, Anisa Wulan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>. Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: [tuzzahrafatimah00@gmail.com](mailto:tuzzahrafatimah00@gmail.com)

---

### Abstract

**Keywords:**

Akhlaq, Akidah, Learning;  
Personality, Students

**Kata Kunci:**

Akhlaq, Akidah,  
Kepribadian,  
Pembelajaran, Siswa

*This study aims to analyze the implementation of Akidah Akhlak instruction in shaping students' personality development at MI Ujung Bom, Bumi Waras District, Bandar Lampung, during the 2025 academic year. The research focuses on instructional planning, teaching strategies, the teacher's role as a moral guide, and the impact of learning on students' character formation. A qualitative approach was employed, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that Akidah Akhlak teachers apply learning approaches that emphasize value internalization, positive behavioral habituation, exemplary conduct, and dialogical interaction that connects learning materials with students' real-life experiences. Additionally, teachers serve as moral role models who consistently demonstrate polite, honest, and disciplined behavior, influencing students' personal development. The study indicates that Akidah Akhlak instruction significantly contributes to nurturing students' religious attitudes, respectfulness, responsibility, and social ethics. However, challenges include limited external environmental support and diverse student backgrounds. Overall, Akidah Akhlak teaching plays a strategic role in strengthening students' personality development at the elementary Islamic education level and should be further enhanced through improved instructional techniques, appropriate learning media, and stronger collaboration between schools and parents.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam pengembangan kepribadian siswa di MI Ujung Bom Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2025. Fokus kajian meliputi perencanaan pembelajaran, metode yang digunakan, peran guru sebagai pembimbing moral, serta dampak pembelajaran terhadap perkembangan kepribadian siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menerapkan pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan perilaku positif, serta pendekatan dialogis yang memungkinkan siswa mengaitkan materi dengan pengalaman keseharian. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan moral yang konsisten

---

memperlihatkan perilaku santun, jujur, dan disiplin sehingga dapat ditiru oleh siswa. Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ujung Bom terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius, sikap hormat, tanggung jawab, dan etika sosial siswa. Meski demikian, penelitian juga menemukan tantangan seperti kurangnya dukungan lingkungan luar sekolah dan perbedaan latar belakang siswa. Secara keseluruhan, pembelajaran Akidah Akhlak terbukti berperan strategis dalam mengembangkan kepribadian siswa pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan layak untuk dioptimalkan melalui penguatan metode, media, dan kolaborasi sekolah-orang tua.

---

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pembelajaran pada mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan konseptual terkait akidah Islam, tetapi juga membentuk akhlak mulia, sikap religius, serta perilaku sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa kini, ketika tantangan moral dan sosial semakin kompleks, peran guru Akidah Akhlak menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang kokoh sejak usia dini. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan yang mampu mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa secara langsung. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara pengetahuan, pembiasaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Aulia 2021).

Dalam konteks MI Ujung Bom Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki tantangan tersendiri, terutama karena perkembangan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta teknologi digital yang makin mudah diakses. Kondisi ini menuntut guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan transformatif. Guru Akidah Akhlak diharapkan mampu membangun suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan psikologis siswa. Selain itu, pengembangan kepribadian siswa harus dilakukan melalui pendekatan komprehensif yang meliputi penanaman nilai, peneladanan perilaku, motivasi intrinsik, pembiasaan ibadah, serta refleksi pengalaman sehari-hari (Karim, R., & Rahman 2022).

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan modern, termasuk pada pendidikan dasar berbasis Islam (UNESCO 2020). menekankan bahwa pendidikan abad 21 perlu mengembangkan kompetensi kognitif, sosial, dan moral

secara seimbang. Pada jenjang MI, guru Akidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam mendukung perkembangan tersebut, terutama melalui proses pembelajaran yang bertumpu pada nilai keislaman. Guru diharapkan mampu menerjemahkan materi akidah dan akhlak menjadi pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa dapat memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Keberhasilan pendidikan nilai pada jenjang MI sangat tergantung pada kemampuan guru membangun hubungan interpersonal yang baik, membiasakan perilaku positif, serta memberikan contoh nyata dalam berperilaku Islami.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian siswa. (Hidayat 2021), menemukan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis keteladanan dan pembiasaan mampu membentuk perilaku disiplin dan jujur pada siswa MI. Demikian pula, penelitian (Nurlaela 2023), mengungkapkan bahwa guru Akidah Akhlak yang berperan sebagai role model memiliki dampak besar terhadap perkembangan moral dan emosional siswa. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode atau media yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas personal dan profesional guru dalam menjalankan tugasnya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan kepribadian siswa masih menghadapi sejumlah kendala. Faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung, kurangnya pengawasan penggunaan media digital, serta rendahnya konsistensi pembiasaan perilaku religius di luar sekolah menjadi tantangan tersendiri bagi guru Akidah Akhlak (Salsabila 2022). Guru perlu berupaya menciptakan model pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan dialogis, kolaboratif, dan kontekstual. Interaksi yang baik antara guru dan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, karena hubungan emosional yang positif membuat siswa lebih mudah menerima nilai dan arahan yang diberikan.

Selain itu, penting untuk memperhatikan karakteristik perkembangan siswa MI yang masih berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami konsep moral dan keagamaan melalui contoh konkret, pengamatan langsung, dan pembiasaan. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak perlu merancang pembelajaran yang melibatkan aktivitas praktik, simulasi ibadah, permainan edukatif, serta refleksi perilaku sehari-hari agar nilai-nilai akhlak dapat dipahami secara mendalam dan diterapkan dalam kehidupan. Model pembelajaran berbasis pengalaman terbukti mampu meningkatkan kesadaran moral dan perilaku prososial siswa (Hapsari, R., & Lubis 2024).

Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai bagian dari kurikulum Madrasah Ibtidaiyah juga harus sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan menekankan bahwa nilai religius, etika, dan moral harus

menjadi pondasi utama pendidikan dasar. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak memegang peranan strategis dalam mengimplementasikan tujuan tersebut melalui pembelajaran yang sistematis, terarah, dan relevan dengan perkembangan zaman. Sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan nilai pada siswa MI.

Dengan demikian, penelitian mengenai pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam pengembangan kepribadian siswa di MI Ujung Bom sangat penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran nyata tentang peran guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga menawarkan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya memperkuat pendidikan karakter pada jenjang dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak mulia, religius, dan bertanggung jawab.

## KERANGKA TEORITIK

Pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial. Secara teoritis, pembelajaran ini bertumpu pada konsep *tarbiyah* dalam pendidikan Islam, yang menekankan pembinaan manusia secara bertahap mengikuti perkembangan fitrahnya. Tarbiyah mencakup tiga aspek utama, yaitu *ta'lim* (pengajaran), *ta'dib* (pembentukan adab), dan *tazkiyah* (penyucian diri). (Al-Attas 1993), menjelaskan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan adab sehingga peserta didik mampu menempatkan dirinya secara tepat dalam kehidupan sosial dan spiritual. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, guru bertindak sebagai fasilitator pengetahuan sekaligus teladan dalam pengamalan nilai.

Secara pedagogis, teori perkembangan moral Kohlberg juga menjadi landasan penting untuk memahami karakteristik kepribadian siswa usia MI. Pada tahap operasional konkret, anak cenderung memahami nilai moral melalui contoh langsung dan konsekuensi nyata dari tindakan. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak harus dirancang dengan metode konkret seperti cerita teladan, demonstrasi akhlak, praktik ibadah, dan pembiasaan perilaku positif. Hasil penelitian (Hidayatullah 2021), menunjukkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan merupakan pendekatan paling efektif untuk membentuk karakter religius pada anak usia sekolah dasar karena selaras dengan perkembangan psikologis mereka.

Dalam teori pendidikan nilai (Lickona 2021), memaparkan bahwa pendidikan karakter efektif apabila mencakup tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiganya harus hadir secara seimbang dalam pembelajaran agar siswa

tidak hanya memahami nilai moral tetapi juga merasakannya secara emosional dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Pembelajaran Akidah Akhlak selama ini cenderung fokus pada aspek kognitif sehingga guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang menstimulasi aspek afektif dan psikomotor siswa. Penggunaan strategi seperti *role playing*, diskusi nilai, dan refleksi diri terbukti mampu meningkatkan kesadaran moral siswa sebagaimana ditemukan oleh (Yusuf, I., & Rahmawati 2022).

Secara teoretik, pengembangan kepribadian siswa dalam perspektif Islam mengacu pada konsep *akhlak karimah*, yang mencakup pengembangan sikap religius, sopan santun, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Menurut teori kepribadian Islami, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu hereditas, lingkungan (termasuk sekolah), dan pembiasaan yang berlangsung terus menerus (Hadijaya et al. 2023). Di sini peran guru sangat dominan karena guru merupakan figur yang paling sering berinteraksi dengan siswa di sekolah. Dalam penelitian terbaru oleh (Wasehudin et al. 2024), ditemukan bahwa kepribadian siswa MI berkembang lebih optimal apabila guru menunjukkan karakter religius yang kuat, konsisten, dan dapat diteladani.

Peran guru sebagai *murabbi* atau pembina moral memiliki dasar kuat dalam literatur pendidikan Islam klasik maupun modern. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan arahan dan pengawasan terhadap perkembangan perilaku siswa. Guru Akidah Akhlak menginternalisasikan nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian motivasi. Keteladanan merupakan pendekatan paling berpengaruh karena siswa meniru perilaku guru secara langsung melalui proses *observational learning* sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial (Bandura 1986). Oleh karena itu, karakter guru yang santun, jujur, disiplin, dan penuh tanggung jawab akan menjadi pedoman perilaku bagi siswa.

Dalam perspektif teori konstruktivisme, khususnya konstruktivisme sosial (Vygotsky 1978), pembelajaran nilai memerlukan interaksi sosial yang intens antara guru dan siswa. (Vygotsky 1978) menekankan pentingnya *scaffolding* atau dukungan guru dalam membimbing siswa memahami konsep baru sebelum mereka mampu berdiri sendiri dalam mengamalkan nilai. Penerapan teori ini dalam pembelajaran Akidah Akhlak tampak pada proses pendampingan guru ketika siswa praktik ibadah, berdiskusi tentang perilaku baik, atau menyelesaikan konflik antar teman. Interaksi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui bimbingan langsung dan kolaborasi.

Selain itu, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner juga relevan untuk memahami bagaimana kepribadian siswa berkembang dalam konteks sosial yang lebih luas. Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan media digital saling terhubung dan berpengaruh terhadap perkembangan diri siswa. Guru Akidah Akhlak berperan sebagai unsur penting dalam sistem ekologi mikro (*microsystem*) yang berinteraksi

langsung dengan siswa. Apabila interaksi guru bersifat positif, penuh empati, dan konsisten dalam penguatan nilai, maka perkembangan moral siswa akan berjalan lebih baik (Salsabila 2022).

Konsep pendidikan Islam modern juga menekankan integrasi nilai dan kompetensi. Menurut teori *Integrated Holistic Education*, pembelajaran ideal harus mencakup pengembangan spiritual, emosional, intelektual, dan sosial secara terpadu. Pembelajaran Akidah Akhlak sangat terkait dengan model pendidikan holistik karena mendorong siswa memahami ajaran agama sekaligus mampu menampilkannya dalam perilaku sehari-hari. Penelitian (Mutmainnah, S., & Fauzi 2024), menyatakan bahwa siswa MI yang mengikuti pendidikan Akidah Akhlak dengan pendekatan holistik cenderung memiliki empati lebih tinggi, kemampuan mengelola emosi yang lebih baik, serta perilaku sosial yang positif.

Kerangka teoritik ini juga diperkuat oleh pendekatan pedagogi Islami kontemporer yang menekankan pentingnya pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan partisipatif. Pendekatan humanis menempatkan siswa sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berkembang sehingga guru harus membangun hubungan emosional yang baik. Pendekatan kontekstual mendorong siswa memahami nilai-nilai akhlak melalui pengalaman nyata, bukan sekadar hafalan. Pendekatan partisipatif melibatkan siswa dalam diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah moral sehingga mereka memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Dengan demikian, kerangka teoritik penelitian ini berpijak pada konsep tarbiyah Islam, teori perkembangan moral, pendidikan karakter, teori keteladanan, konstruktivisme sosial, dan pendidikan holistik. Semua konsep tersebut menegaskan pentingnya peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing moral dan panutan yang mempengaruhi pengembangan kepribadian siswa. Pembelajaran yang efektif harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus kajian diarahkan untuk memahami proses pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kepribadian siswa secara mendalam, naturalistik, serta sesuai konteks di MI Ujung Bom Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2025. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas pembelajaran secara apa adanya melalui interpretasi langsung terhadap perilaku guru dan siswa di lingkungan sekolah. Menurut (Creswell, J. W., & Poth 2021), penelitian kualitatif menekankan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial melalui pengumpulan data pada situasi nyata. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengkaji strategi guru Akidah Akhlak dalam pembinaan kepribadian siswa.

Subjek penelitian terdiri atas guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan siswa kelas IV–VI sebagai informan pendukung. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan tujuan dan kriteria tertentu, misalnya guru yang aktif mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak dan memiliki pengalaman minimal tiga tahun. Teknik ini sesuai dengan rekomendasi (Palinkas, L. A. 2023), bahwa purposive sampling efektif untuk penelitian yang membutuhkan informan kompeten terhadap fenomena yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap proses pembelajaran, pembiasaan akhlak, interaksi guru–siswa, serta aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan kepribadian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai strategi, metode, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi meliputi kurikulum, RPP, catatan penilaian sikap, dan arsip kegiatan madrasah. Teknik pengumpulan ini mengikuti panduan (Merriam, S. B., & Tisdell 2020), yang menekankan triangulasi untuk meningkatkan kedalaman data kualitatif.

Analisis data dilakukan dengan model (Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña 2020), yang meliputi tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting terkait peran guru, pola pembelajaran, serta dampak terhadap kepribadian siswa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang (iteratif) untuk memastikan konsistensi temuan lapangan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi demi meningkatkan kredibilitas.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan meminta izin kepada kepala madrasah, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan memastikan bahwa partisipasi siswa dilakukan secara sukarela.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam pengembangan kepribadian siswa di MI Ujung Bom Kecamatan Bumi Waras menunjukkan bahwa proses pembinaan dilakukan secara sistematis melalui integrasi antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan pembiasaan karakter dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Berdasarkan observasi, guru Akidah Akhlak melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada nilai akhlak melalui strategi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, internalisasi nilai, serta penguatan karakter melalui dialog

keagamaan. Pembelajaran intrakurikuler yang berlangsung di kelas tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor terkait perilaku keagamaan siswa. Guru secara konsisten memberikan contoh perilaku sopan santun, disiplin, dan kejujuran saat mengajar, yang berdampak positif terhadap perilaku siswa baik di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan untuk membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai Islam, seperti sikap hormat kepada guru, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri. Guru menggunakan metode diskusi, kisah teladan, *role playing*, serta refleksi harian tentang perilaku baik yang telah dilakukan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Alim 2021), yang menjelaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak efektif meningkatkan karakter religius siswa jika disertai metode pembiasaan yang konsisten. Selain itu, guru juga mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis bertema akhlak untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya perilaku terpuji.

Data observasi menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi pendekatan yang paling dominan dalam pengembangan kepribadian siswa. Kegiatan seperti salam, berjabat tangan, membaca doa sebelum belajar, salat dhuha, dan salat zuhur berjamaah dilakukan setiap hari dan dipantau langsung oleh guru. Guru memberi penilaian sikap melalui lembar monitoring, yang digunakan sebagai bahan evaluasi perkembangan kepribadian siswa. Pembiasaan ini terbukti berpengaruh pada perubahan perilaku siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, kebersihan, serta sikap saling menghargai sesama teman. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fadhila, N., & Mulyani 2023), yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah harian mampu membentuk karakter religius dan sosial siswa sekolah dasar.

Dari sisi dukungan lingkungan sekolah, kepala madrasah menyediakan program pendukung seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, kajian rutin, dan pembinaan akhlak melalui program "Madrasah Ramah Anak". Dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut menjadi salah satu faktor eksternal yang memperkuat pembinaan karakter berbasis Akidah Akhlak. Para siswa yang mengikuti kegiatan tersebut menunjukkan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab yang lebih baik. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua juga memberikan kontribusi signifikan. Guru melakukan komunikasi rutin melalui grup WhatsApp kelas untuk memantau perilaku siswa di rumah. Hal ini menguatkan pernyataan (Rahmawati, L., & Arif 2022), bahwa kolaborasi guru-orang tua merupakan faktor pendukung penting dalam pembinaan karakter anak usia dasar.

Analisis data juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru. Pertama, terdapat sebagian siswa yang kurang konsisten dalam mengikuti pembiasaan ibadah karena pengaruh lingkungan keluarga. Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran mengakibatkan guru harus mengatur strategi agar nilai-nilai akhlak tetap tersampaikan

secara efektif. Ketiga, penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek akhlak belum maksimal karena keterbatasan sumber daya. Meskipun demikian, guru berupaya menutupi kekurangan tersebut dengan meningkatkan komunikasi intensif serta memberikan bimbingan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran guru Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian siswa di MI Ujung Bom. Proses pembelajaran dilakukan secara terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan melalui pola teladan, pembiasaan, dan penguatan nilai, yang terbukti mampu menumbuhkan sikap religius dan sosial yang baik pada siswa.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran guru Akidah Akhlak di MI Ujung Bom dalam mengembangkan kepribadian siswa berlangsung melalui pendekatan yang terencana dan berorientasi pada nilai-nilai moral Islam. Pada dasarnya, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki fungsi utama sebagai pembentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hasanah 2021), yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus mengintegrasikan aspek pengetahuan, pembiasaan, dan keteladanan agar mampu membentuk karakter yang kuat pada siswa sekolah dasar.

Pertama, strategi keteladanan (*uswah hasanah*) yang diterapkan guru memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku siswa. Guru Akidah Akhlak menampilkan sikap sopan, disiplin, dan empatik yang secara tidak langsung menjadi stimulus bagi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Bandura melalui teori *social learning* menjelaskan bahwa anak cenderung meniru perilaku yang diamati dan dianggap positif (Bandura 1997). Dalam konteks MI Ujung Bom, strategi ini efektif terlihat dari perubahan sikap siswa yang semakin baik dalam hal sopan santun dan kedisiplinan.

Kedua, pembiasaan ibadah dan perilaku positif menjadi metode utama dalam pengembangan kepribadian. Kegiatan rutin seperti membaca doa, salat dhuha, salat berjamaah, dan mengucapkan salam berperan sebagai penguatan karakter yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Zulkifli, M., & Nurhayati 2023), yang menegaskan bahwa pembiasaan ibadah terstruktur di sekolah dasar berkontribusi signifikan pada pembentukan karakter religius dan tanggung jawab sosial anak. Guru juga melakukan penilaian sikap harian yang membantu memantau perkembangan kepribadian siswa dan memberikan intervensi ketika diperlukan.

Ketiga, metode dialog keagamaan dan refleksi harian memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai akhlak secara mendalam. Guru mengajak siswa menganalisis perilaku sehari-hari melalui cerita teladan, diskusi moral, dan refleksi perilaku. Proses ini menguatkan pemahaman siswa terhadap konsekuensi moral dan pentingnya menerapkan akhlak mulia. Menurut (Arif, Nurdin, and Elya 2023), refleksi merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter karena membantu siswa menginternalisasi nilai moral melalui pengalaman nyata.

Keempat, lingkungan sekolah yang mendukung dan kerja sama antara guru-orang tua memberikan kontribusi besar. MI Ujung Bom menerapkan berbagai program seperti bimbingan akhlak, kajian keagamaan, serta penguatan karakter berbasis aktivitas keagamaan. Lingkungan sekolah yang kondusif terbukti memperkuat nilai akhlak yang diperoleh siswa dalam pembelajaran. Selain itu, komunikasi intensif antara guru dan orang tua melalui media digital membantu memastikan konsistensi pendidikan akhlak di rumah. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Ramadhani 2024), yang menyatakan bahwa kesinambungan pembinaan karakter antara rumah dan sekolah menjadi faktor utama keberhasilan pembentukan kepribadian anak.

Namun demikian, beberapa tantangan juga muncul, seperti perbedaan latar belakang keluarga, kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan, serta keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran. Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga memerlukan dukungan multi-pihak. Meski begitu, guru telah mengatasi sebagian hambatan melalui pendekatan personal, penggunaan metode variatif, dan kerja sama dengan orang tua. Temuan ini menguatkan pandangan (Marzuki. 2021), bahwa pendidikan akhlak membutuhkan pendekatan holistik dan berkesinambungan untuk mencapai hasil optimal.

Secara keseluruhan, pembelajaran yang diterapkan guru Akidah Akhlak di MI Ujung Bom telah menunjukkan efektivitas yang kuat dalam mengembangkan kepribadian siswa, terutama melalui keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, dan dukungan lingkungan sekolah. Pendekatan yang komprehensif ini sejalan dengan paradigma pendidikan karakter modern yang menekankan kolaborasi antara kognisi, afeksi, dan tindakan nyata.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran guru Akidah Akhlak di MI Ujung Bom Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2025 menunjukkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian siswa. Melalui strategi pembelajaran yang berpusat pada keteladanan, pembiasaan ibadah, dialog keagamaan, serta internalisasi nilai-nilai akhlak, guru mampu membentuk perilaku siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan kemampuan bekerja sama, yang semuanya merupakan indikator keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter Islami.

Lingkungan madrasah yang kondusif dan sarat nuansa keagamaan semakin memperkuat proses pembinaan kepribadian siswa. Kegiatan seperti salat dhuha, salat berjamaah, membaca doa harian, serta pembiasaan salam dan sikap hormat menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai akhlak secara konsisten. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua melalui komunikasi yang intensif turut menjadi faktor krusial dalam memastikan kesinambungan pendidikan akhlak baik di sekolah

maupun di rumah. Kerja sama ini membantu guru memonitor perilaku siswa dan memberikan solusi atas kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan seperti perbedaan latar belakang keluarga, kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mengikuti pembiasaan, serta keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran. Kendala tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Guru berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pembinaan personal, penggunaan metode pembelajaran bervariasi, dan peningkatan komunikasi dengan keluarga siswa, sehingga tujuan pembentukan kepribadian tetap dapat tercapai dengan baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan didukung lingkungan sekolah serta keluarga mampu memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian siswa. Pendekatan yang digunakan guru terbukti relevan dan efektif dalam membangun karakter yang berlandaskan nilai Islam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih inovatif dan kontekstual, terutama yang memadukan teknologi pembelajaran dengan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari agar pembentukan kepribadian siswa semakin optimal.

## REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. 1993. *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Alim, M. 2021. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Arif, Arifuddin M., Nurdin Nurdin, and Elya Elya. 2023. "Character Education Management at Islamic Grassroot Education: The Integration of Local Social and Wisdom Values." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7(2):435-50. doi:10.33650/al-tanzim.v7i2.5468.
- Aulia, N. 2021. "Pendidikan Akhlak Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 12(2):145-158. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpi>.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. 1997. *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2021. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Fadhila, N., & Mulyani, R. 2023. "Strengthening Students' Religious Character Through Daily Worship Activities in Elementary School." *Journal of Character Education*. 10(1):55-70. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JCE/article/view/58792>.
- Hadijaya, Yusuf, M. Padel. Wibowo, Dimas Dwika Syahrahmanda, Aidelia Novaliza, and Indah Mayasari. 2023. "Manajemen Strategik Sebagai Upaya Peningkatan

- Mutu Lembaga Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusa* 7(3):31172-76. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12085>.
- Hapsari, R., & Lubis, A. 2024. "Experiential Learning for Moral Development in Islamic Schools." *Journal of Islamic Education Studies* 9(1):33-47. doi:<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jies>.
- Hasanah, U. 2021. "Islamic Moral Education in Primary Schools: Values and Practices." *International Journal of Islamic Pedagogy* 3(1):45-59. doi:prefix 10.21831.
- Hidayat, M. 2021. "Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Karakter Siswa MI." *Tarbawi: Journal of Islamic Education* 5(3):121-134. doi:<https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/tarbawi>.
- Hidayatullah, M. 2021. "Pembiasaan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa MI." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7(3):202-214. <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id>.
- Karim, R., & Rahman, A. 2022. "Character Education and Islamic Values in Elementary Schools. Pedagogy." *International Journal of Islamic* 3(287-99.). <https://ijped.org/article/view/2022-3-2-87>.
- Lickona, T. 2021. "Character Education Revisited: Modern Approaches." *Journal of Moral Education* 50(4):489-503. doi:<https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1878412>.
- Marzuki. 2021. "Holistic Approach in Islamic Character Education." *Journal of Moral Education* 50(3):415-430. doi:<https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1864312>.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. 2020. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mutmainnah, S., & Fauzi, A. 2024. "Holistic Islamic Education in Primary Schools." *Journal of Islamic Pedagogy*. 9(1):56-72. <https://journal.uinsgd.ac.id/jip>.
- Nurlaela, S. 2023. "Teachers as Moral Exemplars in Islamic Primary Schools." *Journal of Moral Education Research* 4(1):44-58. <https://jmer.org/index.php/jmer>.
- Palinkas, L. A., et al. 2023. "Purposeful Sampling in Qualitative Research." *Journal of Mixed Methods Research*. <https://journals.sagepub.com/home/mmr>.
- Rahmawati, L., & Arif, M. 2022. "Pengaruh Interaksi Guru-Siswa Terhadap Prestasi Belajar PAI." *Jurnal Pendidikan Islam* 14(2). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/>.
- Ramadhani, S. 2024. "Home-School Collaboration in Students' Character Building." *Journal of Educational Development*, 54(1):77-89. doi:<https://doi.org/10.24252/jmpi.v10i1.2022>.
- Salsabila, L. 2022. "Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7(4):203-215. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk>.
- UNESCO. 2020. *Educational Strategic Planning: Principles and Practice*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373279>.
- Vygotsky, L. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wasehudin, Muh Barid Nizarudin Wajdi, Silahuddin, Imam Syafe'i, Rumbang Sirojudin, Machdum Bachtiar, and Uswatun Hasanah. 2024. "THE PARADIGM OF CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC Elementary School." *Jurnal Ilmiah*

*ISLAM FUTURA* 24(2):368-97.

Yusuf, I., & Rahmawati, N. 2022. "Value-Based Learning and Students' Moral Reasoning." *Journal of Islamic Education Research* 5(2):88-102. <https://jier.uin-mlg.ac.id>.

Zulkifli, M., & Nurhayati, S. 2023. "Daily Worship Habituation and Religious Character Formation in Elementary Schools." *Journal of Character and Islamic Studies* 11(1):60-73. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JCIS/article/view/60291>.